



Modal Sosial Pemimpin Organisasi Mahasiswa Dalam Memenangkan Pemilihan Raya Mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2022

Teguh Pratama Putra, Subhan Widiensyah, Muhammad Agus Hardiansyah*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Provinsi Banten, 42117, Indonesia.

*Correspondence E-mail: Teguhpratamaputra777@gmail.com

ABSTRAK

Regenerasi pemimpin organisasi mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilaksanakan rutin satu tahun sekali. Oleh karena itu, mahasiswa yang ingin mencalonkan diri menjadi pemimpin organisasi mahasiswa harus memiliki modal sosial antara lain jaringan, norma, dan kepercayaan. Penelitian ini menggambarkan tentang modal sosial seperti apa yang harus dimiliki oleh pemimpin organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa FKIP Untirta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat 20 informan kunci yaitu ketua organisasi internal yang ada di FKIP Untirta, dan 3 informan tambahan yaitu mahasiswa FKIP Untirta. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial dari Robert Putnam yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jaringan yang ada berupa keikutsertaan mahasiswa kepada organisasi eksternal kampus, relasi dengan teman-teman jurusan, dan relasi teman-teman fakultas. (2) norma berupa persyaratan atau aturan yang ada untuk dapat mencalonkan diri menjadi pemimpin organisasi mahasiswa di FKIP Untirta, aturan tersebut terdapat di Peraturan Fakultas. (3) kepercayaan timbul ketika mahasiswa telah sukses menjalankan program kerja yang besar dan juga tawaran berupa visi-misi atau program kerja unggulan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Agu 2023

First Revised 21 Nov 2023

Accepted 11 Des 2023

First Available online 20 Des 2023

Publication Date 20 Des 2023

Kata Kunci:

FKIP untirta,
Modal sosial,
Organisasi mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Modal sosial adalah bagian dari institusi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong individu bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama (Ahdiah, 2011).

Dapat kita sederhanakan bahwa pengertian modal sosial adalah serangkaian sumber daya yang dimiliki manusia yang berguna bagi manusia untuk mendukung dirinya hidup dalam masyarakat dan modal sosial juga dapat membantu memperbaiki citra individu dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial berperan aktif dalam membantu individu dalam melangsungkan eksistensi diri dalam masyarakat.

Dalam penelitian kali ini, akan sedikit banyaknya mencari tahu tentang modal sosial pemimpin organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dalam praktiknya, untuk memenangkan pemilihan raya mahasiswa tentunya mahasiswa yang akan mencalonkan diri harus memiliki modal sosial yang baik, dengan memiliki modal sosial yang baik maka akan semakin memudahkan mahasiswa yang ingin mencalonkan dirinya dalam pemilihan raya mahasiswa dan dapat memenangkan pemilihan raya mahasiswa tersebut. Pemilihan raya mahasiswa ini menjadi wadah pengembangan diri dan belajar bagaimana mahasiswa berpolitik dan bekerja sama. Selain itu, dengan menjadi pimpinan organisasi, mahasiswa dapat menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan kampus, oleh karena itu jabatan pimpinan organisasi ini diperebutkan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Mahasiswa yang ingin mencalonkan diri pada pemilihan raya mahasiswa sebagai pemimpin organisasi harus memiliki modal sosial yang baik (Cahyono, 2019). Menurut Putnam, tiga modal utama yang harus dimiliki individu untuk bersaing di masyarakat adalah jaringan, norma atau aturan, dan norma. Oleh karena itu mahasiswa yang ingin mencalonkan diri pada pemilihan raya mahasiswa setidaknya harus terpenuhi tiga unsur tersebut, jika salah satu unsur tersebut tidak dapat dipenuhi maka eksistensi yang akan dilaksanakan mahasiswa tersebut tidak akan mulus dan kongkrit (Cahyono & Adhiatma, 2023).

Dalam pemilihan umum mahasiswa ini terjadi persaingan kemampuan sebagai eksistensi individu atau organisasi, oleh karena itu sangat dinantikan bahkan menjadi persaingan harga diri bagi setiap yang ikut bereksistensi (Fadli, 2020). Dalam Pemira FKIP Untirta tahun 2022 terjadi sebuah insiden bahwasannya salah satu dari pasangan calon BEM yang dianggap gugur karena cacat administrasi hal itu dikonfirmasi langsung oleh KPUM dan KP2UM FKIP Untirta. Hal ini menjadi dinamika yang menarik karena melihat Pemira ini menjadi ajang yang sangat sarat akan eksistensi mahasiswa maupun organisasi yang ada di FKIP Untirta. Untuk menanggapi hal tersebut KPUM FKIP mengupayakan adanya pemilihan ulang sesuai dengan statement yang diucapkan "KPUM FKIP akan mengadakan kembali pemilihan ulang untuk pasangan calon pimpinan BEM FKIP dengan mengacu pada ketetapan DPM FKIP selaku penanggung jawab Pemira di lingkungan FKIP terkait hasil penyelesaian gugatan pemira." Namun rencana KPUM FKIP Untirta tidak semulus yang diangan-angankan. Seiring berjalannya waktu MPM pun mengeluarkan ketetapan terkait dengan sengketa pemira yang terjadi di FKIP Untirta "Tergugat terbukti melakukan pembiaran perilaku pemalsuan tandatangan yang dilakukan oleh pasangan calon atas nama Yogi Maulana Ardika dan

Gymnastiar Hamdani sebagai ketua dan wakil ketua BEM FKIP yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.”

Kejadian tersebut menunjukkan bahwasannya pemilihan raya mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa cenderung sengit dan diperebutkan karena bersinggungan langsung dengan eksistensi mahasiswa dan organisasi mahasiswa yang ada di kampus. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti modal sosial yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang ingin mencalonkan diri pada pemilihan raya mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Untuk mencari tahu terkait modal sosial tersebut, peneliti meminjam paradigma modal sosial dari Robert Putnam sebagai pisau analisis penelitian kali ini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bermaksud penelitian ini mendeskripsikan keadaan-keadaan atau status kejadian yang terjalin yang ada dalam maksud baik dari perkataan tercatat ataupun perkataan dari orang yang menjadi subjek penelitian. Data tersebut berawal dari dokumen, tanya jawab, memo lapangan, gambar, pemilihan individu, memo atau catatan, atau akta sah yang lain.

Dalam pengambilan data penelitian, peneliti menggunakan tiga tahap yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut menjadi sangat efektif ketika peneliti melakukan observasi awal untuk melihat dinamika yang terjadi pada pemilihan raya mahasiswa di FKIP Untirta, lalu setelah dilakukan observasi awal, peneliti akhirnya mendapatkan informan yang mumpuni dan cocok dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk dilakukan wawancara, setelah itu peneliti mengambil dokumentasi sebagai bukti autentik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik penentuan informan pada penelitian kali ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang menjadi fokus penelitian kita sehingga kita dapat termudahkan dengan adanya informan-informan yang mumpuni dan paham dengan kondisi sesungguhnya.

Dalam penelitian kali ini, informan yang peneliti wawancara adalah pemimpin-pemimpin organisasi mahasiswa FKIP Untirta yang telah berhasil memenangkan pemilihan raya mahasiswa FKIP Untirta yang telah diselenggarakan sebelumnya. Informan tersebut terdiri dari 23 informan yaitu 20 sebagai informan kunci dan 3 sebagai informan tambahan. Informan kunci tersebut merupakan pemimpin organisasi mahasiswa yang meliputi ketua BEM FKIP Untirta, ketua DPM FKIP Untirta, dan 18 ketua HMJ FKIP Untirta. Sedangkan untuk informan tambahan adalah tiga mahasiswa FKIP Untirta yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga peneliti mendapatkan pandangan yang berbeda-beda juga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemira (Pemilihan Umum Raya) merupakan suatu kegiatan birokrasi kampus dalam meyarakan hak pilihannya. Pemira merupakan tempat bagi mahasiswa untuk berinteraksi memilih ketua di dalam organisasi mahasiswa. Tujuan dari dilaksanakan Pemira agar mahasiswa paham dengan proses demokrasi yang baik dan benar sebelum terjun langsung di dalam masyarakat.

Pemira yang dilaksanakan di dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berdasarkan pelaksanaan Pemilu pada umumnya karena kampus juga merupakan miniatur negara

sehingga dalam pelaksanaan pemira juga memiliki sistem yang sama dengan pemilu yaitu langsung, umum, bebas, dan rahasia. Langsung berarti bahwa diharuskan memberikan suara secara langsung dan tidak boleh diwakilkan, umum berarti bahwa pemilihan umum dapat diikuti oleh seluruh warga negara yang telah memiliki hak menggunakan suara, bebas berarti memilih bebas memberikan suaranya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, kemudian rahasia berarti suara yang diberikan oleh pemilih bersifat rahasia dan diketahui oleh pemilih itu sendiri.

Terselenggaranya pemira dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta merupakan momentum yang sangat penting bagi mahasiswa dalam melatih jiwa demokrasi. Pemira di FKIP Untirta memilih ketua HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), dan DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa). Dalam penelitian ini pembahasan ditujukan kepada modal sosial pemimpin organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa di FKIP Untirta.

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Untirta memiliki 18 program studi namun jurusan yang mengikuti pelaksanaan pemira hanya 4 jurusan, 1 BEM Fakultas dan 1 DPM Fakultas. 14 program studi yang lain tidak mengikuti pemilihan umum dikarenakan untuk penentuan ketua HMJ telah diselesaikan pada Musyawarah Besar yang dilaksanakan oleh masing masing jurusannya.

Pemilihan umum merupakan pesta demokrasi yang sudah ditunggu-tunggu oleh para pemangku kepentingan untuk bersaing memperoleh kedudukan untuk memimpin, seperti halnya para bakal calon pemimpin organisasi mahasiswa di FKIP Untirta. Adanya kegiatan ini tentunya menjadi dinamika yang menarik untuk melatih kedewasaan mahasiswa dalam berpolitik, selain itu daya analisis mahasiswa juga digunakan untuk bagaimana harus memiliki modal sosial yang cukup sehingga dapat memenangkan pemilihan raya mahasiswa di FKIP Untirta.

Elemen modal sosial yang harus dimiliki oleh individu menurut Robert Putnam dalam penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa yang mencalonkan diri menjadi pemimpin organisasi mahasiswa di FKIP Untirta adalah jaringan, norma, dan kepercayaan (Fathy, 2019; Mahyuddin, 2019; Fitriana, 2023).

3.1. Jaringan

Menurut penelitian yang telah dilakukan, jaringan yang dimiliki oleh bakal calon yang saat ini telah menjadi pemimpin organisasi mahasiswa FKIP Untirta antara lain pendekatan yang masif baik dalam angkatannya maupun dilintas angkatannya, dengan adanya relasi dalam jurusan maka otomatis akan banyak mahasiswa yang percaya kepada calon. Selanjutnya ada juga yang menjadi ketua angkatan sehingga sejak awal masuk perkuliahan masif berinteraksi dengan teman angkatannya, sejak awal sudah menjadi kepercayaan teman-teman angkatannya dan akhirnya pada pemilihan umum raya teman-teman angkatannya kompak mendukung calon tersebut karena telah memimpin angkatannya dan telah terbukti jiwa kepemimpinannya.

Selanjutnya ada juga yang telah berorganisasi sejak masa sekolah, hal itu menjadi modal bagi bakal calon untuk mencalonkan diri dan tidak sedikit guru-guru dari sekolahnya yang

mendukung untuk melanjutkan trah keorganisasiannya. Yang terakhir adalah bakal calon memiliki organisasi eksternal kampus, organisasi eksternal kampus ini membantu baik dari pemikiran dan pembekalan untuk bagaimana memimpin sebuah organisasi, selain itu, organisasi eksternal juga memiliki jaringan yang luas sehingga pada pemilihan tingkat fakultas sangat bermanfaat relasinya untuk mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya (Syafitri dan Warsono, 2021).

3.2. Norma

Norma adalah sebuah aturan atau ketentuan yang harus dipenuhi atau ditaati (Prayogo, 2016; Setiadi, 2018). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwasannya di FKIP Untirta memiliki peraturan khusus dalam hal pencalonan mahasiswa dalam menjadi pemimpin organisasi mahasiswa. Persyaratan tersebut menjadi norma atau aturan yang berlaku dan wajib dipenuhi jika ingin mencalonkan diri menjadi pemimpin organisasi mahasiswa. Peraturan-peraturan yang berlaku tersebut tertuang seluruhnya dalam Perfak FKIP Untirta, dalam persyaratannya memiliki perbedaan antara BEM, DPM, dan HMJ. Pada tahun 2022 ini terdapat perbedaan dengan tahun-tahun sebelumnya, persyaratan yang membedakan adalah tidak diadakannya presidential threshold yang pada tahun sebelum-sebelumnya peraturan itu diadakan. Bakal calon lengkap secara persyaratan administratif maka akan disahkan oleh KPUM FKIP Untirta melalui sidang pleno yang dilaksanakan pasca pemberkasan bakal calon yang mencalonkan diri. Para bakal calon secara keseluruhan mengikuti Perfak dalam hal panduan persyaratan apa saja yang harus dilengkapi, secara persyaratan khusus yang mungkin diatur dalam jurusannya masing-masing pun tidak ditemukan atau tidak ada, hal ini menunjukkan bahwa bakal calon pemimpin organisasi mahasiswa norma atau aturan sebagai modal sosial.

3.3. Kepercayaan

Menurut data yang peneliti dapatkan, rata-rata mahasiswa yang memenangkan pemira untuk menjadi pemimpin organisasi mahasiswa baik BEM, DPM, dan HMJ merupakan mahasiswa yang memiliki riwayat panjang dalam berorganisasi, untuk ketua BEM merupakan mantan pimpinan dari Himpunan Mahasiswa Non Formal sehingga sudah banyak dikenal oleh mahasiswa FKIP Untirta khususnya, dibalik itu menurut keterangan dari Yogi Maulana Ardika sebagai ketua BEM FKIP Untirta terpilih menjelaskan bahwa dengan menahkodai HMJ PNF dia banyak melakukan hal-hal keorganisasian, kegiatan tersebut dikatakan sukses dan sesuai dengan harapan dari kepengurusan HMJ PNF tahun 2022, hal itu pun yang menciptakan kepercayaan kepada mahasiswa FKIP Untirta bahwa Yogi Maulana Ardika mampu memimpin keorganisasian mahasiswa di FKIP Untirta sebagai ketua BEM FKIP Untirta.

Menurut pemaparan ketua DPM FKIP Untirta terpilih, dirinya memiliki salah satu modal sosial yaitu kepercayaan. Kepercayaan itu timbul dari dirinya yang menjadi ketua pelaksana Sidang Paripurna DPM FKIP Untirta pada tahun 2022, menurut ketua DPM FKIP Untirta terpilih tahun 2023 Novia Tasya Amanda dengan dirinya sukses menjadi ketua pelaksana Sidang Paripurna membuat dirinya dipercaya oleh mahasiswa FKIP Untirta khususnya anggota DPM FKIP Untirta bahwa dirinya mampu memimpin kepengurusan DPM FKIP Untirta pada tahun 2023.

Menurut pemaparan ketua HMJ FKIP Untirta 2023 bahwa sebagian besar ketua-ketua HMJ yang memimpin saat ini sudah pernah mengikuti himpunan 1 tahun kepengurusan di tahun

sebelumnya, selain itu, para pemimpin HMJ juga pernah memegang program kerja sebagai ketua pelaksana program kerja. Para ketua HMJ FKIP Untirta tersebut sebagian besar menjadi ketua pelaksana program kerja yang besar dan bergengsi seperti ketua pelaksana program kerja ospek jurusan, latihan kepemimpinan satu, atau pengabdian pada masyarakat. Program kerja tersebut terbilang program kerja yang besar sehingga ketika mahasiswa sukses melaksanakan program kerja tersebut akan mendapatkan perhatian khusus dari mahasiswa jurusannya masing-masing dan hal itu yang membuat mahasiswa yang mencalonkan diri menjadi ketua HMJ bisa memenangkan pemilihan umum raya ataupun dapat dipilih di musyawarah besar mahasiswa jurusannya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki organisasi mahasiswa, organisasi mahasiswa tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yang pertama ada organisasi mahasiswa internal, organisasi mahasiswa eksternal, unit kegiatan mahasiswa, bahkan organisasi primordial kampus. Organisasi mahasiswa tersebut menjadi ruang untuk mahasiswa mengembangkan dirinya baik secara ideologis ataupun secara praktik. Dalam pembahasan skripsi ini akan membahas bagaimana modal sosial mahasiswa untuk mencalonkan diri pada pemilihan raya mahasiswa untuk menjadi pemimpin organisasi mahasiswa di FKIP Untirta.

Setiap satu tahun sekali terjadi regenerasi kepengurusan pada organisasi mahasiswa internal kampus khususnya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Regenerasi tersebut terjadi melalui proses pemilihan umum raya mahasiswa yang dilaksanakan oleh kepengurusan organisasi mahasiswa kampus. Pemilihan raya tersebut memiliki tujuan untuk memilih pemimpin baru untuk organisasi mahasiswa seperti BEM, DPM, dan HMJ. Untuk memenangkan pemilihan raya mahasiswa tentunya bakal calon harus memiliki modal sosial dalam dirinya. Modal sosial sendiri menurut Robert Putnam terdapat tiga elemen yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan. Oleh karenanya setiap bakal calon harus memenuhi ketiga modal sosial tersebut jika ingin terpilih pada pemilihan raya mahasiswa menjadi pemimpin organisasi mahasiswa khususnya di FKIP Untirta.

Pertama jaringan, pada pemilihan raya mahasiswa, bakal calon harus memiliki jaringan yang luas untuk menyokong dukungan terhadap pemenangnya. Bentuk jaringan yang dimiliki oleh pemenang pemilihan raya ini antara lain berasal dari organisasi eksternal kampus. Organisasi eksternal kampus memiliki jaringan yang luas karena kader dari organisasi eksternal kampus tersebar di setiap fakultas bahkan jurusan sehingga organisasi eksternal kampus dapat memberikan jaringan yang luas untuk kadernya yang sedang mencalonkan diri pada pemilihan raya mahasiswa. Selain itu organisasi eksternal kampus juga mampu memberikan dukungan berupa pembentukan pola pikir dan pembekalan terhadap bagaimana memimpin sebuah organisasi kampus. Untuk jaringan yang kedua yaitu kedekatan mahasiswa terhadap teman-teman jurusannya baik yang seangkatan maupun yang lintas angkatan. Semakin banyak kenal dengan teman sejurusan maka akan semakin memudahkan mahasiswa yang mencalonkan diri dalam pemilihan raya mahasiswa.

Kedua adalah norma, norma atau aturan menjadi modal sosial yang wajib terpenuhi dalam proses pemilihan raya mahasiswa di FKIP Untirta. Norma sendiri menjadi acuan apakah bakal calon tersebut layak atau tidak. Norma atau aturan untuk mencalonkan diri menjadi

pemimpin organisasi mahasiswa seluruhnya diatur dalam Peraturan Fakultas. Bentuk norma atau aturan tersebut yaitu berkas dan kompetensi yang harus dilengkapi oleh bakal calon pemimpin organisasi mahasiswa. Jika aturan tersebut tidak terpenuhi maka bakal calon tersebut dinyatakan gugur dan tidak bisa melanjutkan proses dalam pemilihan raya mahasiswa.

Modal sosial yang ketiga yaitu kepercayaan, kepercayaan akan sangat membantu mahasiswa dalam memperoleh dukungan untuk menjadi bakal calon. Kepercayaan tersebut tumbuh karena prestasi, pengalaman, atau kinerja dari bakal calon pemimpin organisasi mahasiswa tersebut. Pengalaman berorganisasi sangat berpengaruh terhadap kepercayaan mahasiswa terhadap bakal calon. Rata-rata mahasiswa yang terpilih menjadi pemimpin organisasi adalah mahasiswa yang pernah sukses menjadi ketua pelaksana program kerja yang besar sehingga tumbuh kepercayaan bahwa bakal calon tersebut mampu menjalankan roda organisasi dengan baik. Selain itu, kepercayaan yang tumbuh bagi bakal calon pimpinan BEM yaitu pernah menjabat menjadi pemimpin organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan sehingga bakal calon tersebut sudah dikenal khususnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sultan Ageng Tirtayasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2011). Organisasi perempuan sebagai modal sosial (studi kasus organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Sulawesi Tengah). *Academica*, 3(1), 15-34.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2023). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)*, 1(1), 131-144.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41.
- Fadli, M. R. (2020). Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152-161.
- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Fitriana, R. (2023). Kekuatan modal di balik tawaran mahasiswa. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer*, 1(01), 70-76.
- Mahyuddin, M. (2019). Modal sosial dan integrasi sosial: Asimilasi dan akulturasi budaya masyarakat multikultural di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(2), 111-122.
- Prayogo, R. T. (2016). Penerapan asas kepastian hukum dalam peraturan mahkamah agung nomor 1 tahun 2011 tentang hak uji materiil dan dalam peraturan mahkamah konstitusi nomor 06/PMK/2005 tentang pedoman beracara dalam pengujian undang-undang. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 13(2), 191-201.

Setiadi, W. (2018). Sanksi Administratif sebagai salah satu instrumen penegakan hukum dalam peraturan perundang-undangan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 6(4), 603-614.

Syafitri, H., & Warsono, W. (2021). Primordialisme dalam praktek demokrasi di organisasi kemahasiswaan (konflik sosial dalam pemira BEM Unesa 2020). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 672-688.